

KEJAHATAN ADALAH KEGELAPAN

Oleh Nurcholish Madjid

Dalam bahasa yang lebih umum, disebut kejahatan. Dalam khas agama, disebut dosa, lawan dari pahala. Menganut agama hampir mustahil tanpa menerima dan menghayati konsep pahala dan dosa ini, dalam berbagai ungkapannya. Apalagi jika agama itu berpusat kepada keimanan kepada Tuhan yang menghendaki perbuatan baik sebagai “medium” pendekatan kepada-Nya. Firman Allah *swt*: “Maka barang siapa menghendaki pertemuan dengan Tuhannya, hendaknyalah dia berbuat kebaikan, dan janganlah dalam beribadat kepada Tuhannya itu dia melakukan syirik,” (Q 18:110).

Tentang perbuatan yang baik atau pahala, kiranya sudah lebih jelas; tapi bagaimana dengan lawannya, yaitu perbuatan jahat atau dosa? Ini pun untuk kebanyakan kita juga sudah jelas. Namun kita hendak mempertajam salah satu segi pengertian tentang dosa itu.

Berkaitan dengan ini amat menarik memperhatikan bahwa dalam Kitab Suci perkataan yang banyak digunakan untuk arti kejahatan atau dosa ialah *zhulm*, dan pelakunya, yakni, orang yang berbuat kejahatan atau dosa, disebut *zhālim* (melalui deformasi, menjadi lalim). Dari sudut makna kebahasaan atau etimologi, *zhulm* itu artinya gelap, karena memang kejahatan itu menimbulkan kegelapan hati. Dan *zhālim* berarti “orang yang melakukan kegelapan”.

Makna etimologis ini berhimpitan dengan konsep lain dalam agama tentang hakikat hati kita. Agama kita, melalui penalaran

para pemikirnya, menyebut hati kita ini secara lengkapnya “hati nurani” (yakni, *nūrānī* [nurani] bersifat *nūr* atau cahaya; Inggris: *luminous*). Hal itu ialah karena hati kita bersifat menerangi jalan hidup kita, dan merupakan “hidayah primordial” dari Tuhan kepada kita. Hati kita akan tetap terang atau nurani selama kita tidak melakukan kejahatan, yang membuat hati kita bersifat gelap (Arabnya: *zhulmānī* dari akar kata *zhulm*). Oleh karena itu Kitab Suci selalu menegaskan bahwa kalau seorang melakukan kejahatan, dia tidaklah berbuat jahat terhadap Allah (dalam arti merugikan-Nya), melainkan dia berbuat terhadap dirinya sendiri; sebagaimana juga kalau dia berbuat baik, maka dia tidaklah berbuat untuk kebaikan Allah, melainkan untuk kebaikan diri sendiri (Q 14:46; 45:15, dan 17:7). Juga ditegaskan, “*Dan tidaklah mereka itu berbuat zalim kepada kami (Allah), melainkan mereka telah berbuat zalim kepada diri mereka sendiri,*” (Q 2:57—dan di 12 tempat yang lain dalam Kitab Suci).

Maka sesungguhnya, lebih-lebih di kalangan kaum sufi, azab yang diderita seseorang yang berbuat kejahatan tidak hanya bakal dirasakan di akhirat kelak saja. Sekarang pun, secara “kontan”, orang itu sudah mulai merasakannya, yaitu berwujud kegelapan dan kekotoran hatinya. Adalah justru azab yang lebih-lebih lagi pedihnya, jika yang bersangkutan malah tidak merasakannya. Sebab hal itu pertanda hatinya telah mati, telah benar-benar gelap, tidak lagi bersifat *nūrānī*, tapi sudah menjadi *zhulmānī*. Maka Nabi *saw* memperingatkan, “*Jauhilah dosa, sebab dosa itu adalah kegelapan di Hari Kiamat,*” (*Bulūgh al-Marām*, hadis No. 1511), dan Allah memperingatkan “*Barang siapa di dunia ini buta (gelap), maka di akhirat kelak juga buta, dan akan lebih sesat jalan lagi,*” (Q 17:72). [❖]